

**UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SOSIO  
EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI  
KEGIATAN BERMAIN PERAN DI RA MUSLIMAT  
KEDUNGPANJI LEMBEYAN MAGETAN**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**KHALIDA LAILY NUR SAIDA  
NIM: 211115038**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Saida, Khalida Laily Nur.** *Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini melalui kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

**Kata kunci: Kecerdasan Sosio Emosional, Bermain Peran**

Dunia anak usia dini ialah dunia bermain, pembelajarannya pun dikemas dalam bentuk permainan atau belajar sambil bermain. Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini merupakan sebuah respon (negatif atau positif) dari interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak usia dini adalah kegiatan bermain peran. Bermain peran merupakan bentuk bermain aktif dimana anak-anak melalui perilaku dan bahasa yang jelas seolah-olah hal itu terjadi. Di kelas A1 RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan terdapat beberapa masalah yaitu anak masih takut untuk berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan baru, masih ingin selalu ditunggu oleh orang tuanya, tidak mau mengikuti pembelajaran secara tertib karna masih sibuk dengan dunianya sendiri, mudah marah atau kesal dengan orang lain.

Penelitian di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan profil kecerdasan sosio emosional anak usia dini (2) mengetahui langkah-langkah meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran (3) mengetahui hasil upaya peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan

dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik Miles Huberman dengan tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data di RA Muslimat Kedungpanji Lembayan Magetan dapat disimpulkan bahwa (1) profil kecerdasan sosio emosional anak usia dini mayoritas cukup baik dari segi kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan perilaku prososial. (2) langkah-langkah guru dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak usia dini melalui kegiatan bermain peran yang menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran dengan empat pijakan bermain yaitu (a) Pijakan lingkungan bermain. Guru menyiapkan kelas sentra bermain dengan membagi anak menjadi tiga kelompok dengan tugasnya masing-masing, hal ini meningkatkan antusiasme dan kesempatan bagi anak menjalin pertemanan dengan anak lain. (b) Pijakan sebelum bermain. Sebelum kegiatan bermain peran guru selalu melakukan pemanasan seperti melakukan latihan dan peraturan pada anak, hal ini agar anak mampu mengendalikan perasaannya. (c) Pijakan saat bermain. Dalam tahap tindakan dramatik dan diskusi anak berpartisipasi sesuai dengan tugasnya yang telah ditentukan, hal ini meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian dan sikap mau berbagi, menolong dan membantu pada anak. (d) Pijakan setelah bermain. Setelah kegiatan bermain peran telah selesai guru melakukan evaluasi, yaitu dengan menanyakan permainan apa yang sudah dilaksanakan, semua indikator dapat dikembangkan disini. (3) hasil upaya peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran secara umum meningkat dengan baik dari kesadaran diri, rasa tanggung jawab dan perilaku prososial anak berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan. sehingga hal ini sangat bermanfaat bagi anak agar dapat berinteraksi dengan baik dilingkungan barunya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Khalida Laity Nur Saida

NIM : 211115038

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

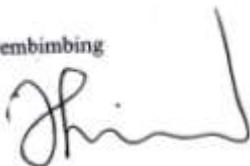
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Tanggal, 06 Desember 2019



Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.  
NIP. 197402041998032009

Mengetahui,  
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Iqbal Rohmah, M.Pd.I.  
NIP. 197608202005012002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Khalida Lailly Nur Saida  
NIM : 211115038  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Judul : Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa  
Tanggal : 25 Februari 2020

dan telah diterima dari sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 02 Maret 2020

Ponorogo, 02 Maret 2020

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Mubadi, M.Ag.  
NIP. 196512171997031003

**Tim Penguji :**

Ketua Sidang	: Ali Ba'ul Chusna MSI	
Penguji I	: Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I	
Penguji II	: Dr. Mambaul N, M.Ag	

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khalida Laily Nur Saida  
NIM : 211115038  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Isjam Anak Usia Dini  
Judul Skripsi : Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini melalui kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 03 Maret 2020

Penulis



**Khalida Laily Nur Saida**



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulma Ulinnada  
NIM : 210215164  
Jurusan : Hukum Ekonomi Syari'ah (HES)  
Fakultas : Syari'ah  
Judul : Relokasi Pasar Dalam Perspektif Hukum Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



**Sulma Ulinnada**  
NIM. 210215164



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk Allah SWT yang paling sempurna, yang selalu berupaya untuk berkembang lebih maju, baik secara jasmani dan maupun rohani, perkembangan manusia untuk lebih baik secara jasmani maupun rohani itu melalui proses pendidikan yang baik. Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mengaruhi, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Sehingga anak yang telah mengalami proses pendidikan akan menjadi manusia yang utuh yang mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

Pendidikan pada anak memiliki tahapan yang harus dilalui, salah satu tahapannya ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). PAUD merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak, untuk memasuki tahap pendidikan selanjutnya yaitu sekolah dasar (SD). Pada masa usia dini anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan.

---

<sup>1</sup> Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 22.

Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pada masa ini, juga merupakan masa peletak dasar bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik.<sup>2</sup>

PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan sosio emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>3</sup> Maka PAUD akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter anak negeri, sebagai awal pembentukan SDM berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggung jawab, inovatif, kreatif, proaktif, partisipatif serta semangat mandiri. Hasil kajian membuktikan bahwa pendidikan yang diberikan sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan otak, kesehatan, kehidupan sosial dan ekonomi, serta kesiapan bersekolah lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini berupaya untuk menciptakan lingkungan dan memberikan yang terbaik bagi perkembangan berbagai potensi anak. Upaya yang

---

<sup>2</sup> Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), 7-8.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, Yogyakarta: Gava Media 2016), 1.

dilakukan antara lain dengan menyajikan kegiatan belajar sambil bermain, melalui berbagai jenis permainan. Permainan yang dilakukan dalam pendidikan anak usia dini ini merupakan fondasi bagi pembelajaran anak sehingga dapat menjembatani antara kehidupan di rumah, di lingkungan masyarakat sekitar rumah dengan kehidupan anak di lingkungan sekolah.<sup>4</sup>

Dunia anak usia dini ialah dunia bermain, pembelajarannya pun dikemas dalam bentuk permainan atau belajar sambil bermain, karena pada masa tersebut anak mengalami kematangan pada fungsi fisik dan psikisnya sehingga apa yang mereka lakukan pada masa tersebut berpengaruh pada perkembangan kecerdasan sosio emosional, spiritual dan intelektual anak. Banyak model pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini Model pembelajaran yang paling mutakhir adalah pembelajaran berbasis sentra, dengan karakteristik utamanya memberikan pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep aturan, ide, dan pengetahuan anak serta konsep densitas dan intensitas bermain. Model pembelajaran ini berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra bermain dan pada saat anak dalam lingkaran. Pada umumnya pijakan dalam model ini untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan setelah bermain. Pijakan ini diberikan untuk mencapai perkembangan yang lebih tinggi. Sentra bermain dilengkapi dengan seperangkat alat bermain

---

<sup>4</sup> Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 46-47.

yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis bermain, yaitu main sensor motor atau fungsional, bermain peran, dan bermain pembangunan (konstruktif, yaitu membangun pemikiran anak), sedangkan saat lingkaran dilakukan guru untuk memberikan dukungan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah bermain.<sup>5</sup> Bermain peran menjadi salah satu jenis bermain dalam pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak.

Perkembangan sosial emosional merupakan dua aspek yang berlainan, namun dalam kenyataannya satu sama lain sangat mempengaruhi. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ini mengalami kemajuan yang sangat pesat, manfaat dari peningkatan kecerdasan sosio emosional itu agar anak dapat belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya, agar anak dapat memainkan peran sosial yang bisa diterima kelompoknya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan, agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sisolnya kelak, agar anak mampu menyesuaikan dirinyan dengan baik, dan

---

<sup>5</sup> *Ibid*, 149-150

akibatnya lingkungannya pun dapat menerimanya dengan senang hati.<sup>6</sup>

Peran orang tua dan guru disekolah dalam mengembangkan perilaku sosial emosional anak adalah ditempuh dengan menanamkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukakn melalui pembiasaan yang baik dan kegiatan yang dapat membantu anak mengembangkan sosial emosionalnya seperti halnya bermain peran. Hal inilah, yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial dan emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam masyarakat. Perilaku sosial dan emosional diharapkan dari anak pada usia dini ialah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi.<sup>7</sup>

Kecerdasan sosio emosional pada anak penting untuk dikembangkan. karena dengan mengajarkan sosial emosional pada anak dapat memberikan pengalaman awal pada anak untuk mengenal lingkungan yang baru. Di sekolah guru sangat penting untuk memahami perkembangan sosial emosional anak karena dapat mengarahkan perkembangan anak sesuai dengan tahap perkembangan yang positif. Terdapat beberapa hal yang mendorong pentingnya pengembangan sosio emosional tersebut berdasarkan permasalahan yang terjadi ialah

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Penadia group, 2011), 140.

<sup>7</sup> *Ibid*, 140.

anak masih takut untuk berinteraksi dengan orang lain atau lingkungan baru, masih ingin selalu ditunggu oleh orang tuanya, tidak mau mengikuti pembelajaran secara tertib karna masih sibuk dengan dunianya sendiri, mudah marah atau kesal dengan orang lain, anak belum bisa menyelesaikan tugasnya sendiri, anak belum bisa membereskan mainan sendiri dan masih ada lagi permasalahan lain di tempat penjajahan awal peneliti lakukan di Radhatul Athfal (RA) Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.

Raudhotul Athfal (RA) Muslimat Kedungpanji adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak. Mulai dari mengemas kegiatan pembelajaran dalam permainan atau belajar sambil bermain, memodel pembelajaran berbasis sentra, dll. Upaya yang dilakukan RA Muslimat Kedungpanji dalam mendukung perkembangan sosio emosional pada anak melalui kegiatan bermain peran yang ada didalam model pembelajaran berbasis sentra yang sudah diterapkan, model pembelajaran tersebut berpijak pada lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan sosio emosional anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan”

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk membatasi permasalahan yang akan diteliti maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah:

1. Profil kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.
2. Peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana profil kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan?
2. Bagaimana langkah-langkah meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan?
3. Bagaimana hasil upaya peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan profil kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.
2. Mengetahui langkah-langkah meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.
3. Untuk mengetahui hasil upaya peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian dalam skripsi ini diharapkan bisa bermanfaat untuk penulis dan pembaca yaitu :

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini untuk menambah khasanah pengetahuan di bidang peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini.
- b. Sebagai wahana pengembangan ilmiah bagi peneliti yang nantinya dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Manfaat bagi sekolah

Dengan hasil penelitian diharapkan RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan dapat lebih meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran.

b. Manfaat bagi guru

Sebagai bahan masukan yang berharga bagi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran.

c. Manfaat bagi siswa

1. Meningkatkan sosio emosional anak
2. Siswa dapat bermain peran dengan baik

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian secara sistematis dan mudah difahami oleh pembaca, maka dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi menjadi enam bab, antara bab satu dengan bab yang lain memiliki keterkaitan. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

**BAB I** Merupakan Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memaparkan pola dasar dari keseluruhan isi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**BAB II** Telaah dan hasil penelitian terdahulu dan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk menyetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari penelitian peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran.

- BAB III** Metode Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** Deskripsi Data. Bab ini meliputi hal-hal yang di dapat dari observasi/penelitian. Deskripsi data secara umum tentang RA Muslimat Kedungpanji dan deskripsi khusus pembahasan yaitu pembahasan tentang profil, metode, dan hasil dari upaya peningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.
- BAB V** Analisis data. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian yang terdiri dari reduksi data, display data, dan verifikasi data.
- BAB VI** Penutupan. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi

## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, maka peneliti berusaha melakukan penelitian lebih awal terhadap pustaka yang ada, berupa karya-karya terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang diteliti, yaitu:

*Pertama* Penelitian yang di lakukan oleh Sidratul Hasanah pada tahun 2017 dengan judul “Implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak kelompok B2 di play group – taman kanak-kanak islam tepadu (PG-TKIP) Salsabila AlMuthi’in Yogyakarta” dan hasil penelitiannya ialah 1) Implementasi bermain peran guru menggunakan empat pijakan yaitu: pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main. 2) Hasil dari metode bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak usia dini dibuktikan dengan anak berkembang sesuai dengan sangat baik. 3) Faktor pendukung adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru-guru, serta orang tua wali, minat peserta didik, sarana prasarana, strategi, media, permainan.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Sidratul Hasanah, *Implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak kelompok B2 di play group – taman kanak-kanak islam tepadu (PG-TKIP) Salsabila AlMuthi’in*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sidratul Jhasanah adalah sama-sama membahas tentang sosio emosional anak usia dini melalui bermain peran. Perbedaan antara penelitian oleh Sidratul Hasanah dengan penelitian ini adalah fokus dan tempat penelitian. Fokus penelitian terdahulu berfokus pada implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosio emosional anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan sosio emosional anak melalui bermain peran.

*Kedua* Penelitian yang dilakukan oleh Mita Nugraheni pada tahun 2014 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Sd Model Sleman” Penelitian ini menggunakan jenis Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek dalam penelitian ini anak usia dini 5-6 tahun yang tergabung dalam kelompok B3 dan berjumlah 20 anak. Metode pengumpulan data yang digunakan observasi dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mita Nugraheni adalah sama-sama membahas tentang peningkatan sosio emosional pada anak. Perbedaan

---

Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017

<sup>9</sup> Mita Nugraheni, *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Sd Model Sleman*, Sskripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negri Jogjakarta, 2014

penelitian ini dengan penelitian Mita Nugraheni adalah terfokus pada deskripsi tentang peningkatan sosio emosional anak melalui media power point, sedangkan penelitian ini terfokus pada peningkatan sosio emosional anak melalui bermain peran.

*Ketiga* penelitian yang dilakukan oleh Rita Yudhiastuti pada Tahun 2015 yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Sosio melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan social melalui kegiatan bermain peran pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilakukan karena terdapat permasalahan dalam ketrampilan social pada anak Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian adalah anak Kelompok B yang berjumlah 15 anak. Objek penelitian ini adalah keterampilan sosial. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Instrumen yang digunakan adalah pedoman observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Yudhiastuti adalah sama-sama

---

<sup>10</sup> Rita Yudhiastuti, *Peningkatan Keterampilan Sosio melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung*, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jogjakarta, 2015

membahas tentang bermain peran. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rita Yudhiastuti adalah fokus penelitiannya. Pada penelitian ini berfokus pada upaya peningkatan sosio emosional anak usia dini, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rita Yudhiastuti berfokus pada peningkatan keterampilan sosio.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Profil Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Anak Usia Dini**

PAUD merupakan singkatan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajarannya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sementara itu anak diartikan dengan individu yang belum dewasa.<sup>11</sup>

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan anak sejak lahir sampai

---

<sup>11</sup> Novan Ardy wiyani, *Konsep Dasar PAUD*, (Yogyakarta: Gava Medika, 2016), 1.

usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberi rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembangnya jasmani dan rohani mereka agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar.<sup>12</sup>

## **b. Pengertian Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini**

### 1) Kecerdasan sosial

Menurut Loree sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan serta belajar bergaul dengan tingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya.<sup>13</sup>

Muhibin mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan proses pembentukan pribadi di masyarakat, yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya.<sup>14</sup>

Adapun Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan prolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sosialisasi adalah kemampuan

---

<sup>12</sup> Mulyasa, *Manajemen Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>13</sup> Loree, *Psychology of Education*, (New York: The Ronald Press, 1997), 385

<sup>14</sup> Muhibin, *Psikologi Belajar*, (Ciputat: Logis Wacana Ilmu, 1999), 62

bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai atau harapan sosial.<sup>15</sup>

Makna kecerdasan sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.<sup>16</sup>

## 2) Kecerdasan Emosi.

Menurut Goleman menyatakan bahwa emosi itu merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak.<sup>17</sup>

Syamsuddin mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu suasana yang kompleks dan getaran jiwa yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatuperilaku.<sup>18</sup>

Sedangkan makna emosi menurut Sukmadinataia memberikan definisi emosi sebagai panduan dari beberapa perasaan yang

---

<sup>15</sup> Hurlock, *Child Development*, (Tokyo: McGraw Hill, 1978), 153

<sup>16</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 134.

<sup>17</sup> Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia 1995), 241

<sup>18</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosio Emosional*, (Banten: Universitas Terbuka), 1.4

mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga emosi negatif.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan real, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu.<sup>19</sup>

### **c. Indikator Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini**

Permendikbud nomor 146 dan 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional (lingkup perkembangan perilaku prososial) anak 4-5 antara lain:

---

<sup>19</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 136.

- 1) Kesadaran Diri
  - a) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan
  - b) Mengendalikan perasaan
  - c) Menunjukkan rasa percaya diri
  - d) Memahami peraturan dan disiplin
  - e) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
  - f) Bangga terhadap hasil karya sendiri
- 2) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
  - a) Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
  - b) Menghargai keunggulan orang lain
  - c) Mau berbagi, membantu dan menolong
- 3) Perilaku prososial
  - a) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
  - b) Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
  - c) Menghargai orang lain
  - d) Menunjukkan rasa empati<sup>20</sup>

Menurut Nuryanti pada aspek sosial, perubahan yang terjadi pada masa usia 4-5 Tahun antara lain sebagai berikut:

- 1) Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga

---

<sup>20</sup>Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,

- 2) Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebayanya
- 3) Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebayanya<sup>21</sup>

Sedangkan aspek kecerdasan emosi Menurut Daniel Goleman mencakup sebagai berikut:

- 1) Anak mampu mengenali emosinya sendiri
- 2) Anak mampu mengelola suasana hati
- 3) Anak mampu memotivasi dirinya sendiri
- 4) Anak mampu mengendalikan hawa nafsu<sup>22</sup>

#### **d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak, baik yang berasal dari diri anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya. Untuk dapat menyelami berbagai hal yang mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak akan dibahas tentang faktor-faktor yang dianggap potensial mempengaruhi kedua dimensi perkembangan tersebut satu persatu:

- 1) Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak

Menurut Soetarno berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan

---

<sup>21</sup> M. Thobroni, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), 30

<sup>22</sup> *Ibid*, 29

sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga anak dan faktor dari luar keluarga anak. Kedua faktor tersebut kemudian di lengkapi oleh pendapat Hourlock dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman pertama yang dialami oleh anak.

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Didalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain. Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan diluar keluarga.<sup>23</sup>

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

(1) Setatus sosial ekonomi keluarga

Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak didalam keluarga tersebut menjadi lebih luas, anak akan mudah mengembangkan

---

<sup>23</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosio Emosional*, (Banten: Universitas Terbuka),4,14

macam-macam kecakapan yang mungkin tidak didapat jika ekonomi keluarga tidak memadai.

(2) Keutuhan keluarga

Keluarga ialah hadirnya seorang ayah, ibu dan anak-anak dalam satu keutuhan. Apabila ayah atau ibu atau keduanya tidak ada maka struktur keluarga sudah tidak dianggap utuh lagi.<sup>24</sup>

(3) Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang ciri-ciri tertentu pada pribadi anak.<sup>25</sup>

b) Faktor dari luar keluarga

Jika hubungan anak dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar keluarga menyenangkan, mereka akan menikmati hubungan tersebut dan ingin mengulanginya. Sebaliknya, jika hubungan itu tidak menyenangkan atau menakutkan baginya, anak akan menghindari dan kembali pada anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan terdorong untuk

---

<sup>24</sup>*Ibid*, 4.15

<sup>25</sup>*Ibid*, 4.16

berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut.

c) Faktor pengaruh pengalaman sosial awal

Pengalaman sosial awal sangat menentukan perilaku kepribadian selanjutnya. Banyaknya pengalaman bahagia yang diperoleh sebelumnya melalui berinteraksi dengan orang lain akan mendorong anak mencari pengalaman semacam itu lagi pada perkembangan sosial selanjutnya sehingga sikap dan keterampilannya anak tinggi.<sup>26</sup> Sebaliknya jika anak lebih dominan berinteraksi dengan benda dan hewan maka sikap dan keterampilan sosialnya akan rendah<sup>27</sup>

Selain berbagai faktor yang bersifat umum, faktor yang dianggap dapat menghambat perkembangan sosial anak usia dini menurut Sri Deliana yaitu:

- a) Tingkah laku agresif
- b) Daya sesuai (kemampuan beradaptasi) kurang
- c) Pemalu
- d) Anak manja
- e) Perilaku berkuasa
- f) Perilaku merusak<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>*Ibid*, 4.17

<sup>27</sup>*Ibid*, 4.19

<sup>28</sup>*Ibid*, 4.22

2) Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak

Menurut Setiawan, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak TK, bahkan hingga mampu menimbulkan gangguan yang mencemaskan para pendidik, faktor-faktor tersebut, meliputi:

a) Pengaruh keadaan individu sendiri

Keadaan diri individu, seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dapat bermempengaruhi perkembangan emosi individu.<sup>29</sup>

b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Setiap anak pasti akan melewati fase-fase perkembangan, dan tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan baik, tetapi ada juga anak yang melalui hambatan dalam menghadapi fase konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.<sup>30</sup>

c) Sebab-sebab lingkungan

Terdapat 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadian anak sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>*Ibid*, 4.5

<sup>30</sup>*Ibid*, 4.7

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak usia dini. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi pada anak.

(2) Lingkungan sekitar

Kondisi lingkungan disekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkah laku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi pada anak bahkan mungkin menggangukannya, adalah sebagai berikut:

- (a) Daerah yang terlalu padat penduduk
- (b) Daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi
- (c) Kurangnya fasilitas rekreasi
- (d) Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang terorganisasi dengan baik untuk anak<sup>31</sup>

(3) Lingkungan sekolah

Sekolah memiliki tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosinya dalam satu

---

<sup>31</sup>*Ibid*, 4.11

kesatuan. Tetapi sekolah juga sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan pada anak.

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menjadikan tingkah laku anak menjadi terganggu, yaitu sebagai berikut:

- (a) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dan anak
- (b) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya<sup>32</sup>

#### **e. Karakteristik Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini**

Menurut Steinberg karakteristik atau ciri-ciri perkembangan kecerdasan sosio emosional anak usia 4-5 sebagai berikut:

- 1) Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan bekerja secara berpasangan.

Ciri anak pada masa ini mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, di mana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang jadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kelompok

---

<sup>32</sup>*Ibid*, 4.13

bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik dan cepat berganti-ganti. Selain itu, anak mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerja sama, dan berbagi.

- 2) Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap perkembangan moral yang mencakup pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Anak pada masa ini mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap perkembangan moral yang baik, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku tertentu.

- 3) Dapat membereskan alat permainan.

Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

- 4) Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.

Masa ini ialah masa keemasan anak untuk belajar, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada disekitarnya, mampu melakukan partisipasi dan mengambil

inisiatif. Hal ini terlihat ketika anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran “mengapa seperti itu?”. Dalam bermain pun terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.

5) Mulai dapat mengendalikan emosi diri.

Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada usia ini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar, namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.

6) Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri.

Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai, perasaanya, dan disukai keberadaannya.<sup>33</sup>

Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut :

a) Emosi yang stabil (sehat)

(1.) Menunjukkan wajah yang ceria

(2.) Mau bergaul dengan teman secara baik

---

<sup>33</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 152

- (3.) Bergairah dalam belajar
- (4.) Dapat berkonsentrasi dalam belajar
- (5.) Bersikap respek atau menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain

b) Emosi yang tidak stabil (tidak sehat )

- (1.) Menunjukkan wajah yang murung
- (2.) Mudah tersinggung
- (3.) Tidak mau bergaul dengan orang lain
- (4.) Suka marah-marah
- (5.) Suka mengganggu teman
- (6.) Tidak percaya diri

Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.<sup>34</sup>

## 2. Bermain peran

### a. Pengertian bermain peran

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah itu terjadi sebenarnya. Ketika anak bermain peran dengan anak lain, maka permainan berubah menjadi permainan sosiodrama. Manfaat dari bermain sosiodrama didukung dengan

---

<sup>34</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2013), 64.

pengamatan yang baik. Menurut Rubin penampakan dari perkembangan kognitif, sosio emosional dan keterampilan anak terlihat dalam bermain peran/fantasi.<sup>35</sup>

Bermain merupakan cara berfikir anak dan cara anak memecahkan masalah. Vygotsky berpendapat bahwa bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak. Vygotsky menekankan pemusatan hubungan sosial sebagai hal penting yang mempengaruhi perkembangan kognitif karena pertama-tama anak menemukan pengetahuan dalam dunia sosialnya, kemudian menjadi bagian dari perkembangan kognitifnya.

Dalam bermain, anak dapat menciptakan scaffolding (struktur sementara dalam diri manusia), secara mandiri baik dalam kontrol diri, penggunaan bahasa, daya ingat dan kerjasama dengan orang lain. Misalnya, seorang anak yang rewel dan menangis kalau disuruh tidur, dalam situasi bermain pura-pura dia akan naik ketempat tidur tanpa menangis. Dalam bermain anak mampu mengendalikan dirinya karena kerangka bermain berada dibawah kontrol anak atau dilakukan dalam situasi imajiner. Anak dapat pura-pura menangis dan mampu menghentikan

---

<sup>35</sup>Mayke s. Tedjasaputra. *Bermain, mainan, dan Permainan.*(Jakarta: PT Grasindo 2005), 57

tangisannya secara tiba-tiba berbeda dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Bermain juga mempunyai peran penting dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Ketiga aspek yaitu kognisi, sosial dan emosi saling berhubungan dengan satu sama lain, dan sudah tergambar jelas pada contoh bermain pura-pura.<sup>36</sup>

Bermain peran merupakan wujud dari kehidupan nyata yang dimainkan oleh anak, membantu anak memahami dunia mereka dengan memainkan berbagai macam peran. Pilihan berbagai benda untuk bermain peran tergantung dari minat anak pada saat itu. Misal, tema “Keluarga”, dengan alat-alat yang dibutuhkan peralatan dapur dan lain-lain.<sup>37</sup>

#### **b. Jenis bermain peran**

Bermain peran disebut juga bermain simbolis, pura-pura, make believe, fantasi, imajinasi atau bermain drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia 3-6 tahun:

##### **1) Makro (kecil)**

Anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan

---

<sup>36</sup> *Ibid*, 101-103.

<sup>37</sup> Diana Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 101-103.

nyata), mereka belajar banyak keterampilan pra akademis seperti mendengarkan, tetap dalam tugas, menyelesaikan masalah, dan bermain kerjasama dengan yang lain.

Main peran kecil mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan berbahasa, sosial emosional, menyambungkan pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru dengan menggunakan alat bermain peran berukuran kecil.

2) Mikro (besar)

Anak memegang atau menggerak-gerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Saat anak main peran mikro mereka belajar untuk menghubungkan dan mengambil sudut pandang dari orang lain.

Bermain peran besar mengembangkan kemampuan mengenal lingkungan sosial, mengembangkan kemampuan bahasa kematangan emosi dengan menggunakan alat main yang berukuran besar sesuai dengan ukuran sebenarnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Haris Iskandar, *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini* (Direktorat Pembinaan PAUD 2015) 85

### **c. Langkah-langkah Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosio Emosional melalui Kegiatan Bermain Peran**

Terdapat tiga hal yang menentukan kualitas dan keefektifan bermain peran sebagai model pembelajaran, yakni kualitas pemeranan, analisis dalam diskusi, dan pandangan peserta didik terhadap peran yang ditampilkan.

#### 1) Tahap pembelajaran

Shaftel mengemukakan sembilan tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu menghangatkan suasana dan motivasi peserta didik, memilih partisipan/peran, menyusun tahap-tahap peran, menyiapkan pengamat, pemeran, diskusi dan evaluasi, pemeran ulang, diskusi dan evaluasi tahap dua, membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan. Kesembilan tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

##### a) Menghangatkan suasana dan memotivasi anak

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat

diangkat dari kehidupan anak-anak, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya hangat dan aktual, langsung menyangkut kehidupan anak-anak, menarik dan merangsang rasa ingin tahu, serta memungkinkan berbagai alternatif pemecahan.

b) Memilih peran dalam pembelajaran

Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.<sup>39</sup>

c) Menyusun tahap-tahap peran

Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara seponatan. Guru membantu anak-anak

---

<sup>39</sup> *Ibid*, 175

menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeran dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya.

d) Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat, mereka perlu diberi tugas, misalnya menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya? Bagaimana keaktifan perilaku yang ditunjukkan pemeran? Apakah pemeran dapat menghayati peran yang dimainkannya?<sup>40</sup>

Keterlibatan pengamat dapat memperkaya model, terutama mengajukan alternatif pemeranan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih hidup, terutama pada saat mendiskusikan peran-peran yang telah dimainkan.

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 176

e) Tahap pemeranan

Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena anak-anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan.

Pemeranan cukup dilakukan secara singkat, sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang diperankan serta jumlah peserta didik yang dilibatkan, tak perlu memakan waktu yang terlalu lama. Pemeranan dapat berhenti ketika anak-anak merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan. Seringkali anak-anak asyik bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlampaui lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaiknya pemeranan dihentikan pada saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan<sup>41</sup>.

f) Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 177

didalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Disini diskusi dapat diarahkan pada pengajuan alterntiif-alternatif pemeranan yang akan ditampilkan kembali.<sup>42</sup>

g) Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan

Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam bermain peran adalah terjadinya saling tukar pengalaman. Proses ini

---

<sup>42</sup> *Ibid*, 177

mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang lebih ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini, anak-anak saling mengemukakan pengalaman hidupnya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman-teman dan sebagainya.<sup>43</sup>

Keberhasilan bermain peran bergantung pada kemampuan dalam mengungkapkan pengalaman pribadi anak-anak. Disamping terdapat aneka ragam pengalaman, dalam hal tertentu dimungkinkan ada kesamaan pengalaman ini ditarik suatu generalisasi.

Melalui bermain peran anak-anak dapat berlatih untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Kelas dapat diibaratkan sebagai suatu kehidupan sosial tempat anak-anak belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.

## 2) Sistem sosial

Sistem sosial dari model ini disusun secara sederhana. guru bertanggung jawab minimal pada tahap permulaan. Selanjutnya guru membimbing para peserta didik untuk melanjutkan kegiatan sesuai langkah-langkah yang telah ditetapkan. Intervensi guru perlu dikurangi ketika bermain peran telah

---

<sup>43</sup> *Ibid*, 177

memasuki tahap pemeranan dan diskusi, dalam kedua tahap ini peserta didiklah yang harus lebih aktif.

Meskipun ada pembatasan terhadap peran guru dalam bermain peran, sesungguhnya dialah yang menjadi penggerak utama. Guru yang mula-mula melontarkan masalah, memimpin diskusi, memilih peran, memutuskan kapan bermain peran harus dimulai dan diakhiri, membantu merancang pemeranan, serta yang lebih penting, guru menentukan aspek-aspek masalah yang diperankan yang akan eksplorasi lebih jauh.<sup>44</sup>

### 3) Prinsip Reaksi

Sedikitnya terdapat lima prinsip reaksi penting dari model pembelajaran bermain peran. Pertama, guru selayaknya menerima respon anak-anak, terutama yang berkaitan dengan pendapat dan perasaannya, tanpa penilaian terhadap baik atau buruknya reaksi yang diberikan. Kedua, guru seyogyanya membantu anak-anak mengeksplorasi situasi masalah dari berbagai segi, berusaha membantu mencari titik temu dan perbedaan dari pandangan-pandangan yang dikemukakan anak-anak. Ketiga, dengan cara merefleksikan, menganalisis dan menangkap respons anak-anak, guru berupaya meningkatkan kesadaran

---

<sup>44</sup> *Ibid*, 178

mereka akan pandangan-pandangan dan perasaan-perasaannya sendiri. Keempat, guru perlu menekankan kepada anak-anak bahwa terdapat banyak cara untuk memainkan suatu peran, setiap cara memiliki konsekuensi yang berbeda dan beraneka ragam, yang harus dieksplorasi oleh anak-anak bahwa terdapat berbagai cara untuk memecahkan suatu masalah, tidak ada satu cara pun yang paling tepat. Anak-anak perlu mengkaji hasil dari suatu pemecahan yang ditawarkan untuk mengetahui tepat atau tidaknya pemecahan masalah yang dilakukan.

#### 4) Sistem penunjang

Hal yang sangat penting dalam bermain peran adalah situasi masalah, yang biasanya disampaikan secara lisan, tetapi dapat juga dikemukakan melalui lembaran-lembaran yang dibagikan kepada anak-anak. Dalam lembaran tersebut dikemukakan perincian langkah-langkah yang akan diperankan lengkap dengan watak pameran masing-masing.<sup>45</sup>

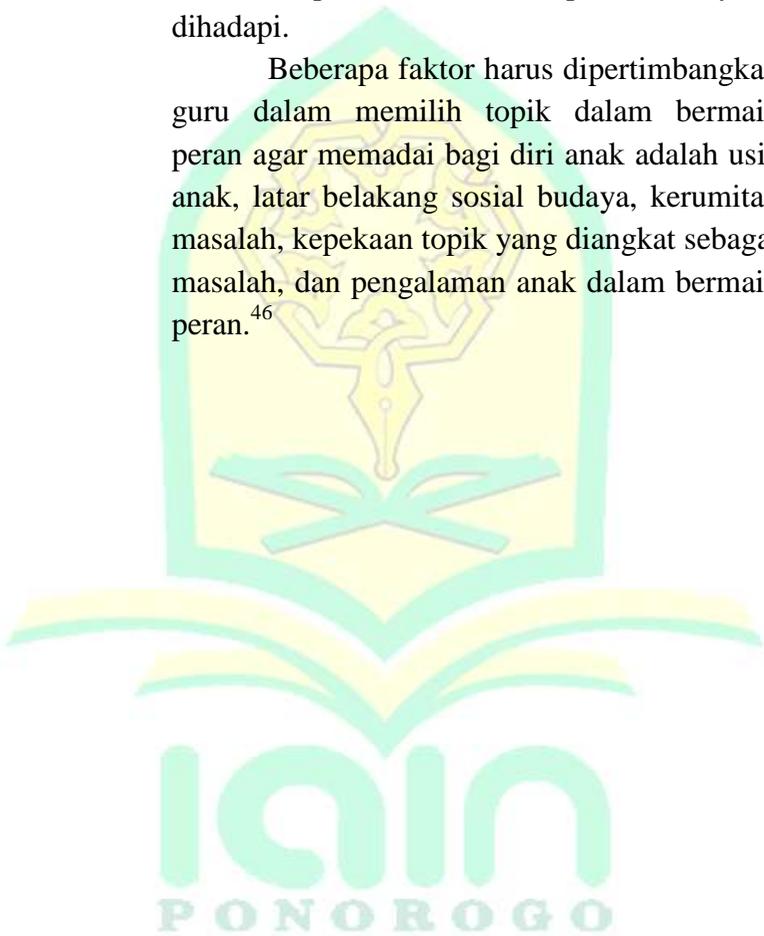
Model bermain peran sangat fleksibel, serbaguna dan dapat diterapkan untuk mencapai sejumlah tujuan pembelajaran yang mungkin tidak dapat atau sulit untuk direalisasikan dengan model lain. Bermain peran sebagai model pembelajaran PAUD

---

<sup>45</sup>*Ibid*, 179

dikatakan berhasil apabila sebagian besar peserta didik mampu secara bebas mengungkapkan perasaan-perasaannya, nilai-nilai, dan pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

Beberapa faktor harus dipertimbangkan guru dalam memilih topik dalam bermain peran agar memadai bagi diri anak adalah usia anak, latar belakang sosial budaya, kerumitan masalah, kepekaan topik yang diangkat sebagai masalah, dan pengalaman anak dalam bermain peran.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup>*Ibid*, 180

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lexsy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian (misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain) secara holistik dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata pada konteks khusus yang alamiah. Metode penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Jika dilihat dari permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu keadaan dengan menggunakan kata-kata dan gambar, bukan angka.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif berjenis penelitian studi kasus yang akan meneliti tentang peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.

---

<sup>47</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 11.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif adalah proses pencarian data untuk memahami masalah sosial yang didasari pada penelitian yang menyeluruh, dibentuk oleh kata-kata, dan diperoleh dari situasi yang alamiah. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami subjek dari kerangka berpikirnya sendiri.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci, pengumpul data dan partisipan penuh dengan melakukan pengamatan berperan serta yaitu peneliti melakukan interaksi dengan subjek dalam waktu yang lama dan selama itu, data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis.<sup>48</sup>

Peneliti ikut masuk dalam objek penelitian tetapi hanya sekedar mengamati tidak ikut campur dalam proses bermain peran. Serta kehadiran peneliti dilokasi penelitian, diketahui statusnya oleh informan atau subyek.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Radhatul Athfal (RA) Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan adalah salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang mempunyai tempat yang strategis sehingga menjadi sekolah yang sangat diminati di desa Kedungpanji banyak murid berasal dari desa lain karna RA Muslimat menerapkan model pembelajaran berbasis sentra yang sangat bagus dalam mendidik anak tidak sedikit anak

---

<sup>48</sup>*Ibid*, 164.

yang lulus dari sana menjadi anak yang berjuara di pendidikan selanjutnya, selain itu model pembelajaran tersebut berpijak pada lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan sosio emosional anak, melalui kegiatan bermain peran yang ada pada metode pembelajaran sentra yang digunakan di sana.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>49</sup> Berikut dengan hal itu jenis data dapat dibagi menjadi: kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik.

##### **a. Kata-kata dan tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau yang diwawancarai merupakan sumber data utama kepada kepala sekolah, guru sentra, guru kelas, anak didik dan wali murid. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis seperti sejarah berdirinya sekolah, visi misi, letak geografis, susunan organisasi dan sarana prasarana<sup>50</sup>

##### **b. Sumber tertulis**

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas

---

<sup>49</sup> *Ibid*, 157

<sup>50</sup> *Ibid*, 157

sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip sekolah, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.<sup>51</sup>

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri dalam kegiatan pembelajara di sekolah.<sup>52</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menyatakan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan cara. Bila dilihat dari settingnya dalam penelitian kualitatif ini, data dikumpulkan pada setting alamiah, sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:<sup>53</sup>

1. Observasi

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua proses

---

<sup>51</sup> *Ibid*, 159

<sup>52</sup> *Ibid*, 160.

<sup>53</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) , 92

terpenting diantaranya pengamatan dan ingatan. Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Data diperoleh dengan menggunakan indra manusia. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Observasi non partisipan adalah observasi yang tidak melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian. Peneliti hanya sebagai pengamat independen yang mencatat, menganalisis dan membuat kesimpulan tentang peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.

## 2. Wawancara

Lexy J. Moleong menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara tidak terstruktur digunakan sebagai pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal yang akan diteliti dari responden secara mendalam berkaitan dengan peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan. Oleh karena itu dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru sentra bermain peran, anak didik dan wali murid.

### 3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan. Dokumentasi berupa foto-foto dan dokumen lainnya.

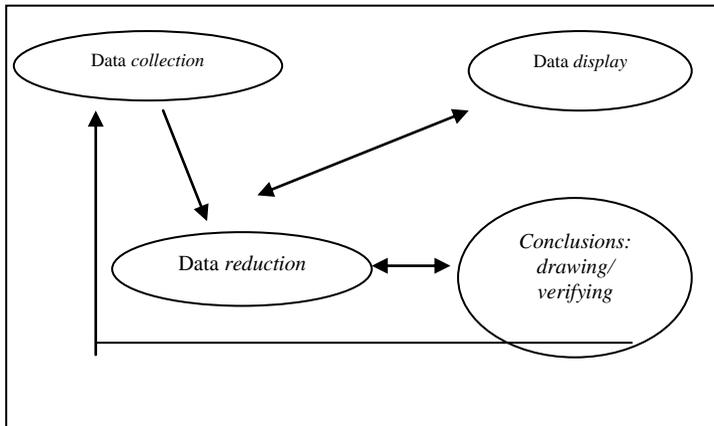
## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dengan mudah dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif, maka untuk mengolah datanya peneliti menggunakan teorinya Miles Huberman yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berikut penjelasan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis data adalah dengan empat tahap, yaitu:<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> *Ibid*, 333.



Gambar 1.1 Teknis Analisis data menurut Miles and Huberman

1. *Reduksi data*, pada tahap ini data yang sudah terkumpul diolah dengan tujuan untuk menemukan hal-hal pokok dalam menganalisis<sup>55</sup> Dalam penelitian ini maka data yang akan direduksikan adalah data-data hasil dari observasi, wawancara, serta hasil penelitian yang dilakukan di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan. Adapun salah satu data yang direduksi adalah terkait data prestasi di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.
2. *Display data*, pada tahap ini peneliti membuat rangkuman temuan penelitian secara sistematis sehingga pola dan fokus pelaksanaan diketahui, melalui kesimpulan data tersebut diberi makna yang relevan dengan fokus penelitian peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini melalui

<sup>55</sup> *Ibid*, 338

kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.<sup>56</sup>

3. *Verifikasi data*, dalam kegiatan ini penulis melakukan pengujian atau kesimpulan yang telah diambil dan membandingkan dengan teori-teori yang relevan serta petunjuk dan pembinaan pementapan pengujian kesimpulan dihubungkan dengan data awal melalui kegiatan memberi check, sehingga menghasilkan suatu penelitian yang bermakna.<sup>57</sup>

### **G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas). keabsahan data dapat diadakan dengan pengecekan data. Pengecekan reabilitas atau derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar dilapangan. Derajat kepercayaan data (*kesahihan data*) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi kriteria (*nilai*) kebenaran yang bersifat emic, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

Setelah data dianalisis kemudian di uji reabilitasnya, untuk menguji reabilitas /pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan *Triangulasi*, dan

---

<sup>56</sup> *Ibid*, 341

<sup>57</sup> *Ibid*, 345

*Bahan Referensi*, supaya data yang ditemukan benar-benar valid atau tidak.<sup>58</sup>

1. *Triangulasi*, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Triangulasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, dan triangulasi metode. Triangulasi sumber ialah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode ialah, setelah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode tertentu nantinya dicek dengan metode yang lain. Misalnya, data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode/teknik wawancara, nantinya dicek dengan menggunakan metode observasi atau dengan menggunakan analisis dokumen.
2. *Bahan Referensi*, Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Misalnya data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, 363

<sup>59</sup> *Ibid*, 372-374

## H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terkahir dari penelitian yaitu tahap penulisan, laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
  - e. Memilih dan memanfaatkan kanin forman
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan
  - a. Memahami latar belakang penelitian
  - b. Mengumpulkan data
3. Tahapan analisis data
  - i. Analisis selama dan setelah pengumpulan data
  - ii. Tahap penulisan hasil laporan<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2009), 127-148

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Profil Sekolah RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan**

##### **1. Latar Belakang**

Pendidikan dimulai dari usia dini, sesuai dengan Undang-undang no 23 tahun 2003 Pasal 9 yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan dirinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya merupakan tanggung jawab orang tua. Hanya saja karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu ada bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Untuk itu RA Muslimat ada untuk membantu melaksakan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengajaran di tingkat anak usia dini dengan tujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, daya cipta dan hati nurani anak didik dalam merespon dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai ajaran islam. Untuk itu pelayanan pendidikan di RA. Muslimat harus sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak usia dini dengan berlandaskan ajaran dan nilai-nilai islam.

Pendidikan Nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar tahun 1945 yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan Nasional tersebut yang disesuaikan tingkat Satuan Pendidikan (RA. Muslimat) berkewajiban untuk menyusun kurikulum Raudhatul Athfal Muslimat. Kurikulum RA. Muslimat ini merupakan penjabaran dari idealism, cita-cita, tuntutan stake holders, atau kebutuhan-kebutuhan tertentu. Melalui kurikulum ini akan diketahui arah pendidikan, alternative pendidikan, fungsi pendidikan serta hasil pendidikan yang akan dicapai oleh RA. Muslimat. Kurikulum ini dijadikan pedoman bagi pengelola dan guru RA. Muslimat untuk selanjutnya disempurnakan secara terus menerus melalui tahapan pengkajiansosialisasi, advokasi, perintisan oleh tim pengembang yang terdiri dari unsure Kepala RA. Muslimat, guru / praktisi, Komite RA. Muslimat, Yayasan RA. Muslimat, Mapenda Kementrian Agama Kabupaten Magetan dan nara sumber. Dengan demikian,

diharapkan kurikulum ini mampu menyesuaikan dengan perkembangan iptekesadaran diri dan budaya, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan tanpa melepaskan diri dai nilai-nilai ajaran islam.<sup>61</sup>

## **2. Sejarah**

RA. Muslimat bertempat di desa Kedung Panji, RT:01, RW:06 Kecamatan Lembayan, Magetan, telah berdiri sejak tanggal 28 Juli tahun 1989, didirikan oleh para sesepuh yang peduli akan pendidikan anak usia dini usia TK saat itu disebutnya, semula tidak memiliki gedung sendiri, berpindah-pindah dari rumah warga yang satu ke yang lainnya, sejak tahun 1997 barulah RA. Muslimat memiliki gedung sendiri dari tanah waqaf Bp. H. Tamam. Semula dengan jumlah murid yang pasang surut dikarenakan kondisi sarana prasarana yang sangat terbatas dan dengan perjuangan keras banyak pihak akhirnya bisa terus berkembang hingga sekarang.<sup>62</sup>

## **3. Visi, Misi dan Tujuan**

### **a. Visi**

Terwujudnya generasi yang sehat, cerdas, ceria dan Berahlaqul Karimah

---

<sup>61</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/08-VII/2019

<sup>62</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/08-VII/2019

b. Misi

- 1) Memberikan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan menyenangkan serta menanamkan rasa kepedulian pada kebersihan lingkungan dan kesehatan.
- 2) Menerapkan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, untuk menggali potensi anak didik sehingga dapat berprestasi di bidang akademik dan non akademik.
- 3) Menggunakan pembelajar yang menyenangkan, dengan metode belajar sambil bermain.
- 4) Menanamkan ketaatan dalam melaksanakan dirianakan dan mengembangkan ajaran agama sehingga dapat membentuk pribadi yang berahlaql karimah

c. Tujuan

- 1) Membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.
- 2) Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan social peserta didik pada masa emas

pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

- 3) Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik pada indikator perilaku sosial mampu fisik maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, social emosional, kognitif, bahasa fisik motorik, kemandirian, dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar<sup>63</sup>

#### 4. Profil Singkat Lembaga

Nama Lembaga: RA. Muslimat Kedungpanji,  
 Nama Kepala RA: Alifah Nila Erma, M.Pd.I, Berdiri  
 tgl: 13 Juli 1987, No Sk Pendirian:  
 W.m.06.02/I/845/Ket/1989, Tgl SK Pendirian: 28  
 Juli 1989, No SK Ijop:  
 Kd.13.20/5/PP.03.2/1426/sk/2010, NSM:  
 01235200047, NPADA INDIKATOR PERILAKU  
 SOSIOAL MAMPUN: 69747289, NPWP:  
 31.312.726.8-646.000, No Rek: 0302533504 Bank  
 Jatim Cabang Magetan, Akta Notaris: Andhika  
 Budhianto, Sh, M.Kn. No 3 Tgl 2 Februari 2016, SK  
 Kemenkumham: AHU-0008144. AH. 01. 04  
 TAHUN 2016, Terakreditasi: B/81,71 tahun 2008,  
 Nomor Telpon: 082231152385, Alamat:Desa  
 Kedung Panji, RT:01, RW : 06, Kecamatan  
 Lembeyan, Kabupaten Magetan. Kode Po: 63372<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/08-VII/2019

<sup>64</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 06/D/11-VII/2019

## 5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Alifah Nila Erma, M.Pd.I., sebagai kepala sekolah, Ani Novita sari, S.Pd., sebagai guru kelas, Titik Anwariyah, S.Pd.I., sebagai guru kelas A2, Titik Suharti, S.Pd.I., sebagai guru kelas A3, Ririn Wulanningsih, S.Pd.I. sebagai guru kelas B1, Endah Prihatin Fauziah, S.Pd.I., sebagai guru kelas B2, Diah Ulviana Dewi, S.Pd.I. sebagai guru kelas B3, Siti Khoiri Amidah, A.Ma., sebagai guru kelas B4, Novitasari, S.Pd. sebagai guru sentra, Sriwati, S.Pd.I sebagai tata usaha.<sup>65</sup>

## 6. Siswa dan Siswi

Data siswa di RA Muslimat Kedugpanji Lembeyan Magetan tahun ajaran 2019-2020. Kelompok A terdiri dari 35 anak laki-laki, dan 36 anak perempuan, jumlah seluruhnya 71 siswa. Kelompok B terdiri dari 30 anak laki-laki, dan 29 anak perempuan, jumlah seluruhnya 59. Jumlah seluruh siswa RA Muslimat Kedugpanji Lembeyan Magetan 130 anak.<sup>66</sup>

## 7. Struktur Organisasi

Kepengurusan organisasi RA Muslimat Kedugpanji Lembeyan Magetan dibawah naungan yayasan pendidikan muslimat, dengan Pendiri sekaligus penasihat Hj. Siti Rukanah, Ketua Yayasan

---

<sup>65</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/11-VII/2019

<sup>66</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 05/D/11-VII/2019

Sutrisno, Sekretaris Eni Nopita Sari, S.Pd. Bendahara Nur Azizah. Alifa Erma Nila, M.Pd.I sebagai kepala sekolah sekaligus komite, Sriwati S.Pd.I sebagai TU dan beranggotakan guru-guru kelas lainnya. kemudian dikelola oleh para guru yang mengajar di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan..<sup>67</sup>

## **B. Profil Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Kecerdasan sosio emosional anak Dalam usia 4-5 tahun masih sangat baru untuk mengenal lingkungan sekolah sehingga interaksi sosial anak tergolong masih kurang, sehingga peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini sangatlah penting, karena dengan mengajarkan sosio emosional pada anak dapat memberikan pengalaman awal yang baik pada anak untuk mengenal lingkungannya yang baru. Adapun salah satu cara dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak usia dini yaitu melalui kegiatan bermain peran, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Alifa Nila selaku kepala sekolah RA sebagai berikut:

“Kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan merupakan sebuah proses dan respon (negatif atau positif) dari interaksi anak dengan lingkungannya, proses intraksi anak di RA Muslimat sebagian masih lemah karena baru

---

<sup>67</sup> Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/09-VII/2019

memasuki lingkungan sekolah. Dengan seiringnya waktu, anak akan menjadi lebih baik dalam merespon interaksinya di sekolah, namun perlu adanya bimbingan secara berkelanjutan. Guru menggunakan berbagai metode dalam mengembangkan kecerdasan sosio emosional anak, salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran. maka dengan adanya bimbingan di setiap kegiatan pembelajaran anak akan mendapatkan pengalaman yang akan memberikan perubahan pada diri anak untuk lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan baru nya<sup>68</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita lihat bahwa kecerdasan sosio emosional anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan sebagian cukup baik, karna baru memasuki lingkungan sekolah. Salah satu upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional yaitu dengan menggunakan kegiatan bermain peran.

Adapun kaitannya bermain peran dengan peningkatan kecerdasan sosio emosional anak pada usia 4-5 yang baru di lingkungan sekolah sehingga sangat rendah peningkatannya. Dapat dilihat dalam pencapaian anak pada indikator yang telah ditentukan sebelum diterapkannya kegiatan bermain peran. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Novitasari sebagai guru sentra di RA, sebagai berikut:

---

<sup>68</sup>Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-VII/2019

“Sebelum menggunakan kegiatan bermain peran, kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji termasuk dalam kategori rendah, karena anak belum mampu mencapai beberapa indikator seperti, (1) dalam indikator kesadaran diri anak belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, dan mengendalikan perasaanya, (2) rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain anak belum mampu berbagi menolong dan membantu teman (3) perilaku prososial anak yang belum dapat menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif dan menjalin pertemanan dengan anak lain.”<sup>69</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum diterapkan kegiatan bermain peran, kecerdasan sosio emosional anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan termasuk dalam kategori rendah, sebab baru mencapai beberapa indikator saja.

Sesuai dengan indikator yang akan ditingkatkan dalam kecerdasan sosio emosional anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan ada beberapa permasalahan yang terjadi seperti anak masih takut untuk bersekolah sendiri sehingga masih di tunggu oleh orang tuanya, anak yang belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib karna masih sibuk dengan dunianya sendiri, anak mudah marah dan kesal dengan

---

<sup>69</sup> Lihat Transkrip Wawancara 02/W/23-VII/2019

orang lain, dan anak belum bisa membereskan mainannya sendiri. Sehingga dengan hal ini anak belum mencapai semua indikator yang telah ditetapkan.<sup>70</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan dapat diuraikan bahwa indikator pencaian kecerdasan sosio emosional anak belum sesuai dalam tiga lingkup perkembangannya yaitu:

1. Kesadaran diri

anak masih takut untuk bersekolah sendiri sehingga masih di tunggu oleh orang tuanya, hal ini menunjukkan sikap anak yang belum mandiri dan percaya diri. anak mudah marah dan kesal dengan orang lain, menunjukkan anak belum bisa mengendalikan perasaannya.

2. Rasa tanggung jawab

anak belum bisa membereskan mainannya sendiri dan masih suka, menunjukkan anak belum mau berbagi, menolong dan membantu teman.

3. Perilaku prososial

anak yang belum mau mengikuti kegiatan pembelajaran secara tertib karna masih sibuk dengan dunianya sendiri, hal ini belum menunjukkan sikap antusiasme dan pertemanan anak.

Menurut Ibu Alifa Nila ada beberapa faktor yang mempengaruhi peningkatan kecerdasan sosio emosional

---

<sup>70</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/08-VII/2019

anak usia 4-5 tahun di RA Muslimat Kedungpanji sebagai berikut:

“Ada beberapa anak usia dini yang belum mampu mencapai indikator sesuai dengan tahap perkembangannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya stimulus dari orang-orang terdekat, seperti orangtua. Ada pula yang disebabkan oleh faktor anak yang dari kecil orangtuanya kurang memperhatikan anaknya sebab salah satu nya bekerja di luar negeri, dan adapun anak lain yang terlalu di manja oleh orang tuanya juga memiliki kesulitan dalam mencapai indikatornya dengan baik sebab dia selalu ingin menang sendiri dan belum bisa mandiri.”<sup>71</sup>

Beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan sosio emosional anak di kegiatan pembiasaan anak sebelum masuk dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa ada anak yang masih suka di tunggu oleh orang tuanya, karna anak selalu di manjaoleh orang tua hal ini sesuai dengan wawancara peneliti kepada salah satu orang tua anak tersebut sebagai berikut:

“Kecerdasan sosio emosional anak saya masih kurang karna anak sering menangis jika sesuatu yang dia inginkan belum bisa di penuhi dan apapun yang dia inginkan selalu minta dituruti, saya berusaha menuruti agar tidak rewel, seperti halnya ketika sekolah anak saya masih selalu ingin di tunggu karna anak sebelum sekolah

---

<sup>71</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-VII/2019

selalu bersama saya di rumah, jadi anak masih asing dengan lingkungan sekolah yang baru.”<sup>72</sup>

Selain itu peneliti juga memberikan wawancara kepada orang tua anak lain yang masih suka berbuat semau nya sehingga anak masih belum dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sebagai berikut:

“Kecerdasan sosio emosional fatkhul masih tergolong rendah, hal ini ditunjukkan dengan kurangnya perhatian, Karena ibu nya di luar negeri dari dia umur dua tahun, fatkhul saya rasa kurang mendapat kasih sayang ibunya hal tersebut sering saya rasa ketika fatkhul suka berbuat semau nya. Selain itu fatkhul suka minder dari teman-teman nya karna kebanyakan temannya di antar oleh ibu nya sehingga saat saya antar ke sekolah dia selalu minta ditunggu dulu di depan kelas dan jarang bermain dengan temannya yang lain.”<sup>73</sup>

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan ketika kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran dimulai ada beberapa anak yang belum bisa menunjukkan sikap antusiasme nya dalam kegiatan seperti masih ditunggu orang tuanya dan masih berbuat semaunya. Seperti yang ditunjukkan oleh Ahsan dan Fatkhul.

Selain itu menurut observasi peneliti memberikan kesimpulan bahwa Kecerdasan sosio

---

<sup>72</sup> Lihat Transkrip Wawancara 08/W/07-X/2019

<sup>73</sup> Lihat Transkrip Wawancara 09/W/07-X/2019

emosional anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan masih belum cukup baik dalam mencapai beberapa indikator yang ditemukan. Hal ini terjadi karna anak masih baru memasuki lingkungan sekolah sehingga anak baru menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya yang baru.<sup>74</sup>

### **C. Langkah-langkah Upaya Meningkatkan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya, dalam kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan terdapat proses peningkatan kecerdasan sosio emosional anak melalui pembelajaran sentra seperti yang di sebutkan oleh guru sentra yaitu Ibu Novitasari sebagai berikut ini:

“Model pembelajaran yang digunakan di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan adalah model sentra, Proses pembelajaran dengan menggunakan 4 pijakan yaitu: (1) Pijakan lingkungan bermain. Guru mempersiapkan tempat dan peralatan bermain peran sebelum melaksanakan kegiatan. Dalam proses ini anak diberikan kesempatan untuk dapat membantu guru dalam menyiapkan peralatan agar bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab anak (2)

---

<sup>74</sup> Lihat Transkrip Observasi 01/O/08-VII/2019

Pijakan sebelum bermain. Isi kegiatannya bercerita tentang tema, dan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan seperti memberikan pengertian kepada anak kegiatan apa saja yang akan dilakukan agar dapat mengembangkan antusiasme anak dalam kegiatan, pengenalan aturan bermain di sentra yang dibuka saat itu. Dalam proses ini guru melatih anak agar kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial anak terangsang (3) Pijakan saat bermain. Adanya pendampingan dari guru kepada anak-anak selama bermain, proses mengamati anak-anak ketika bermain, memberi bantuan kepada anak jika memerlukan. Dalam proses ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan sikap percaya diri dengan menunjukkan kegiatan dengan baik dan menjalin pertemanan dengan baik ketika kegiatan bermain peran berlangsung (4) Pijakan setelah bermain. Beres-beres mainan yang telah selesai digunakan, dalam proses ini guru melatih kesadaran diri dan tanggung jawab anak untuk saling membantu. *Recalling* kegiatan hari ini, memberikan kesempatan anak untuk menunjukkan rasa percaya diri anak. Pemberian *reward* berupa bintang bagi yang tuntas mengerjakan. Kegiatan di sentra dilakukan secara tuntas mulai dari awal hingga akhir dan fokus oleh satu kelompok kecil dalam satu sentra. Adapun sentra bermain peran yang ada di RA Muslimat Kedungpanji Lembayan Magetan berisi permainan peran makro seperti peralatan masak-masakan, peralatan pasaran, peralatan profesi dll, dan permainan

peran mikro seperti bongkar pasang mini (BP mini), boneka jari, boneka tangan, boneka dll.<sup>75</sup>

Sedangkan langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional melalui kegiatan bermain peran menurut guru kelas A1 Ibu Eni Novi menyebutkan sebagai berikut:

“Langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan menggunakan metode pembelajaran sentra seperti berikut ini: (1) Pijakan lingkungan bermain. Guru menyiapkan kelas sentra bermain dengan membagi anak menjadi tiga kelompok dengan tugasnya masing-masing (memakai baju dan celana, memakai kaos kaki dan sepatu dan berdandan), (2) Pijakan sebelum bermain. Sebelum melakukan kegiatan bermain peran guru selalu melakukan pemanasan dahulu seperti melakukan latihan untuk anak, jika anak-anak belum paham dengan kegiatan bermain peran yang akan mereka lakukan. Guru memberikan instruksi kepada anak ketika akan melakukan kegiatan bermain peran, seperti mematuhi aturan bermain, yaitu anak harus tertib, sabar menunggu giliran, sayang teman, tidak bertengkar, dan lain sebagainya. (3) Pijakan saat bermain. Dalam tahap tindakan dramatik dan diskusi anak berpartisipasi sesuai dengan tugasnya yang telah ditentukan, Kemudian Guru melakukan penilaian

---

<sup>75</sup> Lihat Transkrip Wawancara 03/W/25-VII/2019

kepada anak secara langsung ketika kegiatan dengan mengamati kompetensi anak dalam menyelesaikan tugasnya.(4) pijakan setelah bermain. Setelah kegiatan bermain peran telah selesai guru melakukan evaluasi, yaitu dengan menanyakan permainan apa yang sudah dilaksanakan, tokoh apa saja yang diperankan, apa saja yang dilakukan dalam permainan, dan menanyakan bagaimana perasaan anak dalam melakukan permainan, serta guru menambahkan apa yang kurang dari permainan tersebut., setelah semua selesai anak akan diberi kesimpulan dari apa yang telah ia pelajari sehingga anak memahami pengalaman interaksinya saat bermain peran”<sup>76</sup>

Dari kedua wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa proses dan langkah-langka dalam kegiatan bermain peran menggunakan model pembelajaran sentra dalam peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan sudah memenuhi ketentuan yang berlaku, dimana di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan ini sudah melakukan penghangatan suasana dan pemilihan peran saat pijakan lingkungan bermain, menyusun tahap peran dan menyiapkan pengamat di pijakan sebelum bermain, tahap pemeranan dan diskusi evaluasi dilakukan ketika pijakan saat bermain, pengambilan pengalaman dan kesimpulan saat pijakan setelah bermain.

---

<sup>76</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/26-VIII/2019

#### **D. Hasil Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan.**

Kegiatan bermain peran memberikan peningkatan yang baik terhadap kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan. Dimana anak sebelumnya hanya mampu mencapai beberapa indikator dalam capaian kecerdasan sosio emosional, melalui kegiatan ini anak mengalami perubahan yang lebih baik yaitu kecerdasan sosio emosional anak meningkat sesuai indikator yang telah diterapkan, seperti anak mampu menunjukkan kesadaran diri melalui sikapnya untuk mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri. Mampu menunjukkan rasa tanggung jawab atas diri sendiri dan orang lain dengan mau berbagi, menolong dan membantu teman. Menunjukkan perilaku prososialnya dengan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif dan mampu menjalin pertemanan dengan anak lain.<sup>77</sup>

Menurut ibu Alifa Nila Erma, upaya meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan, sebagai berikut:

“Upaya yang digunakan guru dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak dengan menggunakan pembelajaran sentra yang berpusat pada kegiatan bermain anak seperti halnya bermain pada sentra bermain peran yang

---

<sup>77</sup> Lihat Transkrip Observasi 03/O/23-IX/2019

anak akan diberikan permainan peran yang anak sendiri sebagai pelakunya sehingga anak akan bermain sebagaimana perannya, dengan tujuan agar anak bisa mencapai indikatornya dengan baik”<sup>78</sup>

Sedangkan fungsi dari pentingnya peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan menurut ibu Alifa Nila, sebagai berikut:

“Meningkatkan kemampuan dalam mengenal lingkungan alam, lingkungan sosioal, menghargai keberagaman sosioal dan budaya, mampu mengembangkan konsep diri, dan sikap positif. Kontrol diri dan rasa memiliki adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki seorang anak agar hidup berdampingan dalam pergaulan secara luas. Karena banyak sekali fakta yang membuktikan bahwa kesuksesan kehidupan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan/nilai yang tinggi disekolah namun lebih banyak ditentukan oleh cara berinteraksi yang baik dengan kecerdasan sosio emosionalnya.”<sup>79</sup>

Ibu Eni Novita Sari mengungkapkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari kegiatan bermain peran dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak

---

<sup>78</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-VII/2019

<sup>79</sup> Lihat Transkrip Wawancara 01/W/22-VII/2019

usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan, sebagai berikut:

“Kelebihan kegiatan bermain peran diantaranya anak dapat berinterakesadaran diri dengan teman-temannya melalui kegiatan bermain peran, anak dapat mengambil keputusan dan berekesadaran diripresi sesuai keinginannya, anak dapat mengevaluasi pengalamannya, anak dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak. Kegiatan bermain peran menarik anak sehingga memungkinkan kelas menjadi penuh antusias, menumbuhkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sosial yang tinggi pada diri anak. Anak dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, serta dapat menampilkan berbagai macam karakter. Sedangkan kekurangan dari bermain peran diantaranya memerlukan waktu yang relatif panjang untuk memainkannya, memerlukan kreativitas dan daya kreasi yang tinggi dalam mengelolanya, apabila bermain peran mengalami kegagalan maka akan memberikan kesan yang kurang baik dan tujuan pembelajaran tidak tercapai, serta tidak semua pembelajaran dapat menggunakan metode ini.”<sup>80</sup>

Ibu Eni Novita Sari juga mengungkapkan mengenai peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan

---

<sup>80</sup> Lihat Transkrip Wawancara 06/W/25-VIII-2019

Magetan setelah diterapkannya kegiatan bermain peran, sebagai berikut:

“Setelah melakukan kegiatan bermain peran kecerdasan sosio emosional anak meningkat, hal ini ditandai dengan anak mampu menunjukkan pencapaian sesuai indikatornya dengan baik seperti menjalin pertemanan dengan anak lain melalui kegiatan kelompok, anak mulai menunjukkan rasa antusiasme dalam pembelajaran dengan mau mengikuti kegiatan bermain peran dengan baik, anak mau berbagi, menolong dan membantu teman ditunjukkan pada saat kegiatan berlangsung saat anak meminjamkan bajunya untuk temannya yang tidak membawa baju, menolong temannya yang belum bisa memakai baju sendiri, membantu menyelesaikan tugas temannya dalam kegiatan pembelajaran, anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, anak mampu mengendalikan perasaan dengan tidak berebut dan bermain secara bergantian, anak mampu menunjukkan rasa percaya diri anak mampu bersekolah tanpa ditunggu orang tua karena sudah sibuk dengan bermain bersama teman-temannya.”<sup>81</sup>

Selain ketiga wawancara diatas, observasi penulis dalam kegiatan pembelajaran bermain sentra di kelas A1 RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan juga menerangkan pencapaian indikator

---

<sup>81</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/26-VIII/2019

kecerdasan sosio emosional anak melalui kegiatan bermain peran sebagai berikut:

“Dalam proses pembelajaran anak sudah mampu menunjukkan sikap antusiasme dengan mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian anak mulai menunjukkan sikap mandiri dengan menyelesaikan kegiatan bermain perannya, anak mulai mengendalikan perasaannya dengan mematuhi peraturan yang telah guru berikan, anak mampu menunjukkan rasa percaya diri dengan melakukan tugasnya didepan teman-temannya, anak mau menolong dan membantu temannya yang belum mampu menyelesaikan tugasnya sendiri, anak mulai berteman dengan yang lain ditunjukkan saat anak saling menyelesaikan tugas dengan berkelompok”<sup>82</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada ibu Alifa Nila Erma dan ibu Eni Novita Sari bahwasanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan sosio emosional di RA Muslimat Kedungpanji yaitu melalui kegiatan bermain peran, diantara kelebihan kegiatan bermain peran adalah anak dapat berinteraksi dengan teman-temannya melalui kegiatan bermain peran, anak dapat mengambil keputusan dan berekspresi sesuai keinginannya, anak dapat mengevaluasi pengalamannya, anak dapat berkesan dengan kuat dan tahan lama dalam ingatan anak. Kegiatan bermain peran menarik anak sehingga memungkinkan kelas menjadi penuh antusias,

---

<sup>82</sup> Lihat Transkrip Observasi 04/O/23-IX/2019

menumbuhkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sosial yang tinggi pada diri anak. Anak dapat menghayati peristiwa yang berlangsung dengan mudah, serta dapat menampilkan berbagai macam karakter.

Karakteristik peningkatan kecerdasan sosio emosional menurut ibu Eni Novitasari mengungkapkan sebagai berikut:

“Karakteristik peningkatan kecerdasan sosio emosional anak bisa di lihat dengan sikap anak yang mulai mandiri, mampu mengendalikan emosi, mampu menunjukkan sikap percaya diri, mampu menunjukkan sikap empati, mengikuti kegiatan pembelajaran dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.”<sup>83</sup>

Fungsi meningkatkan kecerdasan sosio emosional yaitu dapat meningkatkan kemampuan dalam mengenal lingkungan alam, lingkungan sosioal, menghargai keberagaman sosioal dan budaya, mampu mengembangkan konsep diri, dan sikap positif.

Dengan dilaksanakannya kegiatan bermain peran sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan sosial anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan memberikan hasil cukup baik, dengan menggunakan kegiatan bermain peran dalam model pembelajaran sentra. Hal tersebut dapat dilihat pada pencapaian indikator anak yang sudah sesuai dengan tahap yang telah ditentukan.

---

<sup>83</sup> Lihat Transkrip Wawancara 07/W/26-VIII/2019

Berikut ini adalah gambaran peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini kelas A1 usia 4-5 tahun di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan secara rinci.

Peningkatan kecerdasan sosio emosional Rona sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosioal mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Rona sudah baik pada indikatorkesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya,pada indikator perilaku sosioal mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosional Ibnu sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya,pada indikator perilaku sosioal mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Raka sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator

tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.<sup>84</sup>

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Kevin sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Panji sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Oliv sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu

---

<sup>84</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/23-IX/2019

menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.<sup>85</sup>

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Difa sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya,pada indikator perilaku sosioal mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Zahdan sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya,pada indikator perilaku sosioal mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Nayla sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya,pada indikator perilaku sosioal mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Arin sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan

---

<sup>85</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/23-IX/2019

sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.<sup>86</sup>

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Fatkhul sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain. Sedangkan pada indikator mengendalikan perasaan mulai meningkat dengan baik.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona via sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Rayyan sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku

---

<sup>86</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/23-IX/2019

sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.

Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Fira sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan sikap mandiri, mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain.<sup>87</sup>

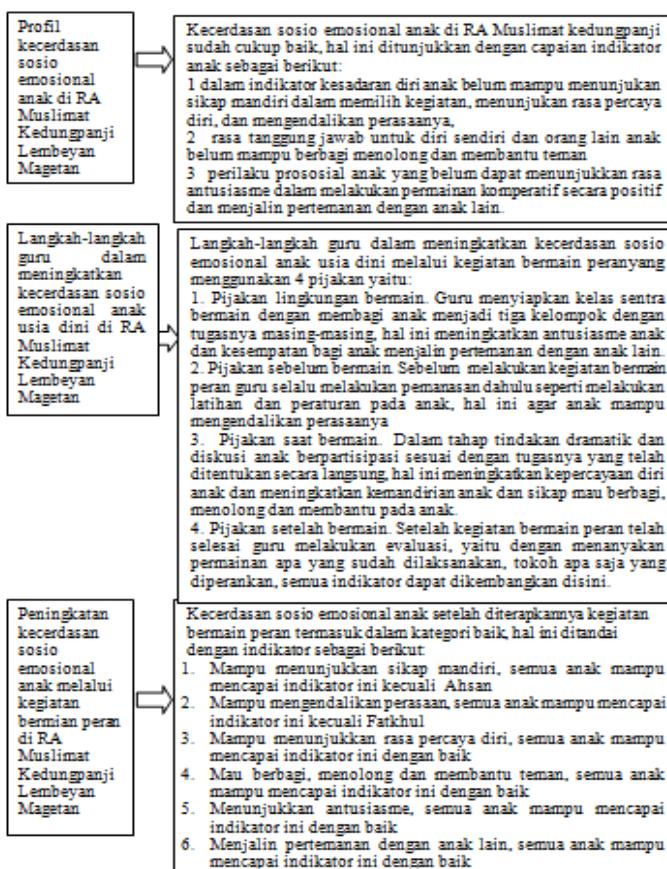
Peningkatan kecerdasan sosio emosiona Ahsan sudah baik pada indikator kesadaran diri menunjukkan mengendalikan perasaan, pada indikator tanggung jawab mampu menunjukkan rasa percaya diri, mau berbagi menolong dan membantu temannya, pada indikator perilaku sosial mampu menunjukkan antusiasme, menjalin pertemanan dengan anak lain. Sedangkan pada indikator menunjukkan sikap mandiri mulai meningkat dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan sosio emosional anak setelah diterapkannya kegiatan bermain peran meningkat dengan baik, yang sebelumnya beberapa anak masih belum dapat mencapai indikator yang telah ditentukan. Sehingga hasil dari upaya peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan sebagian besar sudah meningkat dengan baik sesuai indikator yang telah ditentukan.

---

<sup>87</sup> Lihat Transkrip Observasi 05/O/23-IX/2019

Namun ada dua anak belum mencapai indikatornya dengan seiringnya waktu, Ahsan yang belum bisa menunjukkan sikap mandiri dan Fatkhul yang belum bisa mengendalikan perasaannya akan mulai meningkat dengan baik, dengan bimbingan guru kelas dan guru sentra yang terus membantu anak dalam mencapai indikator kecerdasan sosio emosionalnya.



## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan Mengenai Profil Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Makna kecerdasan sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.<sup>88</sup>

Sedangkan makna kecerdasan emosi adalah panduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejolak suasana batin. Seperti halnya perasaan, emosi juga membentuk suatu kontinum, bergerak dari emosi positif hingga emosi negatif.

Dalam kaitannya dengan proses sosial, emosi dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu, kelompok, dan masyarakat. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis, perasaan, dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan real, karena anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka.

---

<sup>88</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 134.

Secara umum sosio dan emosi mempunyai fungsi untuk mencapai suatu pemuasan, pemenuhan, atau perlindungan diri, atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat keadaan tidak nyaman dengan lingkungan atau objek tertentu.<sup>89</sup>

Fungsi kecerdasan sosio emosional di atas sama seperti yang ada di RA Muslimat Kedungpanji Lembayan Magetan. Kecerdasan sosio emosional merupakan sebuah proses timbal balik dari interaksi yang dialami oleh diri anak, ketika anak bertemu dengan orang dan lingkungan baru anak akan memberikan respon (positif atau negatif) dari dirinya. Misalkan anak baru masuk sekolah dan bertemu dengan teman baru nya yang tidak dia kenali sebelumnya, anak akan merasa asing, jika temannya tadi berbuat baik pada nya mengajak anak bermain maka anak akan merespon dengan respon yang positif, saat anak merasa nyaman di lingkungan sekolah dengan adanya teman dan guru yang baik anak akan memberikan respon emosi senang bersekolah. begitu juga akan berlaku sebaliknya.

Inetraksi anak di RA Muslimat berbeda-beda karena baru memasuki lingkungan sekolah. Dengan seiringnya waktu, anak akan menjadi lebih baik dalam merespon interaksinya di sekolah, namun perlu adanya bimbingan secara berkelanjutan. Karna setiap anak dari lahir sudah mampu untuk berinteraksi dengan orang lain walaupun membutuhkan proses. Guru

---

<sup>89</sup>*Ibid*, 136.

menggunakan berbagai metode dalam mengembangkan kecerdasan sosio emosional anak, salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran. maka dengan adanya bimbingan di setiap kegiatan pembelajaran anak akan mendapatkan pengalaman yang akan memberikan perubahan pada diri anak untuk lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan baru nya.

Kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan merupakan sebuah respon (negatif atau positif) dari interaksi sosial anak dengan lingkungannya, proses interaksi anak di RA Muslimat sebagian sudah cukup baik walaupun baru memasuki lingkungan sekolah. Dengan seiringnya waktu, anak akan menjadi lebih baik dalam merespon interaksinya di sekolah, namun perlu adanya bimbingan secara berkelanjutan. Guru menggunakan berbagai metode dalam mengembangkan kecerdasan sosio emosional anak, salah satunya dengan menggunakan metode bermain peran. maka dengan adanya bimbingan di setiap kegiatan pembelajaran anak akan mendapatkan pengalaman yang akan memberikan perubahan pada diri anak untuk lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan baru nya

Permendikbud nomor 146 dan 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa aspek perkembangan sosial emosional (lingkup perkembangan perilaku prososial) anak 4-5 antara lain:

1. Kesadaran Diri
  - a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan

- b. Mengendalikan perasaan
  - c. Menunjukkan rasa percaya diri
  - d. Memahami peraturan dan disiplin
  - e. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
  - f. Bangga terhadap hasil karya sendiri
2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain
    - a. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya
    - b. Menghargai keunggulan orang lain
    - c. Mau berbagi, membantu dan menolong
  3. Perilaku prososial
    - a. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif
    - b. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan
    - c. Menghargai orang lain
    - d. Menunjukkan rasa empati<sup>90</sup>

Menurut Nuryanti pada aspek sosial, perubahan yang terjadi pada masa usia 4-5 Tahun antara lain sebagai berikut:

1. Anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga
2. Anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan teman sebaya nya
3. Anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya nya<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,

Sedangkan aspek kecerdasan emosi Menurut Daniel Goleman mencakup sebagai berikut:

1. Anak mampu mengenali emosinya sendiri
2. Anak mampu mengelola suasana hati
3. Anak mampu memotivasi dirinya sendiri
4. Anak mampu mengendalikan hawa nafsu<sup>92</sup>

Kecerdasan sosio emosional anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan menggunakan pedoman standart tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang sudah sesuai dengan Permendikbud nomor 146 dan 137 Tahun 2014 sehingga sudah dapat dikatakan berkembang dengan baik jika anak mampu mencapai indikator-indikator kecerdasan sosio emosional yang sudah menjadi pijakan sesuai dengan tahapan usianya.

Sebelum diterapkannya kegiatan bermain peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan sudah dikatakan cukup baik, karena anak sudah mencapai beberapa indikator kecerdasan sosio emosional, berdasarkan permasalahan yang diketahui oleh peneliti beberapa indikator yang belum dicapai oleh beberapa anak sebagai berikut:

1. Dalam indikator kesadaran diri anak belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, dan mengendalikan perasaanya,

---

<sup>91</sup> M. Thobroni, *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*, (Jogjakarta: Katahati, 2013), 30

<sup>92</sup>*Ibid*, 29

2. Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain anak belum mampu berbagi menolong dan membantu teman
3. Perilaku prososial anak yang belum dapat menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif dan menjalin pertemanan dengan anak lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak, baik yang berasal dari diri anak itu sendiri maupun yang berasal dari luar dirinya. Untuk dapat menyelami berbagai hal yang mempengaruhi perkembangan sosio emosional anak akan dibahas tentang faktor-faktor yang dianggap potensial mempengaruhi kedua dimensi perkembangan tersebut satu persatu. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Menurut Soetarno berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu faktor lingkungan keluarga anak dan faktor dari luar keluarga anak. Kedua faktor tersebut kemudian di lengkapi oleh pendapat Hourlock dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman pertama yang dialami oleh anak.

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan sosial anak. Didalam keluarga yang interaksi sosialnya berdasarkan simpati inilah manusia pertama kali belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerja sama, belajar membantu orang lain.

Pengalaman-pengalaman berinteraksi sosial dalam keluarga turut menentukan tingkah lakunya terhadap orang lain dalam kehidupan diluar keluarga.<sup>93</sup>

Diantara faktor yang terkait dengan keluarga dan yang banyak berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Setatus sosial ekonomi keluarga

Apabila perekonomian keluarga cukup maka lingkungan material anak didalam keluarga tersebut menjadi lebih luas, anak akan mudah mengembangkan macam-macam kecakapan yang mungkin tidak didapat jika ekonomi keluarga tidak memadai.

2. Keutuhan keluarga

Keluarga ialah hadirnya seorang ayah, ibu dan anak-anak dalam satu keutuhan. Apabila ayah atau ibu atau keduanya tidak ada maka struktur keluarga sudah tidak dianggap utuh lagi.<sup>94</sup>

3. Sikap dan kebiasaan orang tua

Tingkah laku orang tua sebagai pemimpin kelompok dalam keluarga sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang ciri-ciri tertentu pada pribadi anak.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosio Emosional*, (Banten: Universitas Terbuka),4,14

<sup>94</sup>*Ibid*, 4.15

<sup>95</sup>*Ibid*, 4.16

Anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan yang belum mampu mencapai indikator kecerdasan sosio emosional khususnya pada indikator kesadaran diri, dikarenakan faktor hubungan keluarga. berlebihannya perhatian keluarga terhadap anaknya menyebabkan anak menjadi manja dan tidak bisa mandiri sehingga anak tidak terbiasa berinteraksi dengan orang lain dan mengakibatkan anak takut untuk berinteraksi di sekolah yang berdampak pada sosio dan emosional anak. Orangtua yang kurang perhatian terhadap hubungan keluarga juga berdampak pada kecerdasan sosio emosional anaknya, dimana anak berbuat sesuka hati karna ingin diperhatikan sehingga anak tidak dapat mengendalikan emosinya.

### **B. Pembahasan Mengenai Langkah-langkah Meningkatkan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan**

Menurut Elizabeth B. Hurlock, bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olahhal itu terjadi sebenarnya. Ketika anak bermain peran dengan anak lain, maka permainan berubahmenjadi permainan sosiodrama. Manfaat dari bermain sosiodrama didukung dengan pengamatan yang baik. Menurut Rubin penampakan dari perkembangan

kognitif, sosio emosional dan keterampilan anak terlihat dalam bermain peran/fantasi.<sup>96</sup>

Shaftel mengemukakan tujuh tahap bermain peran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran, yaitu menghangatkan suasana dan motivasi peserta didik, memilih partisipan/peran, menyusun tahap-tahap peran, menyiapkan pengamat, pemeran, diskusi dan evaluasi, pemeran ulang, diskusi dan evaluasi tahap dua, membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan. Kesembilan tahap tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Menghangatkan suasana dan memotivasi anak

Menghangatkan suasana kelompok termasuk mengantarkan anak-anak terhadap masalah pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi masalah, menjelaskan masalah, menafsirkan cerita dan mengeksplorasi isu-isu, serta menjelaskan peran yang akan dimainkan. Pada tahap ini guru mengemukakan masalah. Masalah dapat diangkat dari kehidupan anak-anak, agar dapat merasakan masalah itu hadir dihadapan mereka, dan memiliki hasrat untuk mengetahui bagaimana masalah itu sebaiknya dipecahkan. Masalah yang dipilih sebaiknya hangat dan aktual, langsung menyangkut kehidupan anak-anak, menarik dan merangsang rasa ingin tahu,

---

<sup>96</sup>Mayke s. Tedjasaputra. *Bermain, mainan, dan Permainan.*(Jakarta: PT Grasindo 2005), 57

serta memungkinkan berbagai alternatif pemecahan.

2. Memilih peran dalam pembelajaran

Pada tahap ini anak-anak dan guru mendeskripsikan berbagai watak atau karakter, apa yang mereka suka, bagaimana mereka merasakan, dan apa yang harus mereka kerjakan, kemudian anak-anak diberi kesempatan secara sukarela menjadi pemeran. Jika anak-anak tidak menyambut tawaran tersebut, guru dapat menunjuk seorang anak yang pantas dan mampu memerankan posisi tertentu.

3. Menyusun tahap-tahap peran

Pada tahap ini para pemeran menyusun garis-garis besar adegan yang akan dimainkan. Dalam hal ini, tidak perlu dialog khusus karena anak-anak dituntut untuk bertindak dan berbicara secara spontan. Guru membantu anak-anak menyiapkan adegan-adegan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, misalnya dimana pemeran dilakukan, apakah tempat sudah dipersiapkan, dan sebagainya. Persiapan ini penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak, dan mereka siap untuk memainkannya.

4. Menyiapkan pengamat

Sebaiknya pengamat dipersiapkan secara matang dan terlibat dalam cerita yang akan dimainkan agar semua anak turut mengalami dan menghayati peran yang dimainkan dan aktif mendiskusikannya. Agar pengamat turut terlibat,

mereka perlu diberi tugas, misalnya menilai apakah peran yang dimainkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya? Bagaimana keaktifan perilaku yang ditunjukkan pemeran? Apakah pemeran dapat menghayati peran yang dimainkannya?

Keterlibatan pengamat dapat memperkaya model, terutama mengajukan alternatif pemeranan. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih hidup, terutama pada saat mendiskusikan peran-peran yang telah dimainkan.

#### 5. Tahap pemeranan

Pada tahap ini, anak-anak mulai beraksi secara spontan, sesuai dengan peran masing-masing. Mereka berusaha memainkan setiap peran seperti benar-benar dialaminya. Mungkin proses bermain peran tidak berjalan mulus karena anak-anak ragu dengan apa yang harus dikatakan dan ditunjukkan.

Pemeranan cukup dilakukan secara singkat, sesuai tingkat kesulitan dan kompleksitas masalah yang diperankan serta jumlah peserta didik yang dilibatkan, tak perlu memakan waktu yang terlalu lama. Pemeranan dapat berhenti ketika anak-anak merasa cukup, dan apa yang seharusnya mereka perankan telah dilakukan. Seringkali anak-anak asyik bermain peran sehingga tanpa disadari telah memakan waktu yang terlampau lama. Dalam hal ini guru perlu menilai kapan bermain peran dihentikan. Sebaiknya pemeranan dihentikan pada

saat terjadi pertentangan agar memancing permasalahan untuk didiskusikan.

6. Diskusi dan evaluasi pembelajaran

Diskusi akan mudah dimulai jika pemeran dan pengamat telah terlibat didalam bermain peran, baik secara emosional maupun secara intelektual. Dengan melontarkan sebuah pertanyaan, anak-anak akan segera terpancing untuk diskusi. Diskusi mungkin dimulai dengan tafsiran mengenai baik tidaknya peran yang dimainkan selanjutnya mengarah pada analisis terhadap peran yang ditampilkan, apakah cukup tepat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Disini diskusi dapat diarahkan pada pengajuan alternatif-alternatif pemeranan yang akan ditampilkan kembali.

7. Membagi pengalaman dan pengambilan kesimpulan

Tahap ini tidak harus menghasilkan generalisasi secara langsung karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam hidupnya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Mereka bercermin pada orang lain untuk lebih memahami dirinya. Hal ini mengandung implikasi bahwa yang paling penting dalam bermain peran adalah terjadinya saling tukar pengalaman. Proses ini mewarnai seluruh kegiatan bermain peran, yang lebih ditegaskan lagi pada tahap akhir. Pada tahap ini , anak-anak saling

mengemukakan pengalamannya dalam berhadapan dengan orang tua, guru, teman-teman dan sebagainya.<sup>97</sup>

Model pembelajaran yang digunakan di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan adalah model sentra, Proses pembelajaran dengan menggunakan 4 pijakan yaitu:

- a. Pijakan lingkungan bermain. Guru mempersiapkan tempat dan peralatan bermain peran sebelum melaksanakan kegiatan. Dalam proses ini anak diberikan kesempatan untuk dapat membantu guru dalam menyiapkan peralatan agar bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab
- b. Pijakan sebelum bermain. Isi kegiatannya bercerita tentang tema, dan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan seperti memberikan pengertian kepada anak kegiatan apa saja yang akan dilakukan agar anak dapat mengembangkan antusiasme anak dalam kegiatan pengenalan kosa kata baru, menulis, pengenalan aturan bermain di sentra yang dibuka saat itu. dalam proses ini guru melatih anak agar kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial anak terangsang
- c. Pijakan saat bermain. Adanya pendampingan dari guru kepada anak-anak selama bermain, proses mengamati anak-anak ketika bermain,

---

<sup>97</sup> *Ibid*, 175-177

memberi bantuan kepada anak jika memerlukan. Dalam proses ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan sikap percaya diri dengan menunjukkan kegiatan dengan baik dan menjalin pertemanan dengan baik ketika kegiatan bermain peran berlangsung

- d. Pijakan setelah bermain. Beres-beres mainan yang telah selesai digunakan, dalam proses ini guru melatih kesadaran diri dan tanggung jawab anak untuk saling membantu. *Recalling* kegiatan hari ini, memberikan kesempatan anak untuk menunjukkan rasa percaya diri anak. Pemberian *reward* berupa bintang bagi yang tuntas mengerjakan. Kegiatan di sentra dilakukan secara tuntas mulai dari awal hingga akhir dan fokus oleh satu kelompok kecil dalam satu sentra.

### **C. Pembahasan Mengenai Peningkatan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembayan Magetan**

Menurut Steinberg karakteristik atau ciri-ciri perkembangan kecerdasan sosio emosional anak usia 4-5 sebagai berikut:

1. Lebih menyukai bekerja dengan dua atau tiga teman yang dipilih sendiri, bermain dalam kelompok dan bekerja secara berpasang-pasangan.

Ciri anak pada masa ini mampu bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya, di mana anak pada umumnya memiliki satu atau dua sahabat, tetapi cepat berganti. Sahabat yang dipilih biasanya yang sama jenis kelaminnya, tetapi kemudian berkembang jadi sahabat yang terdiri dari jenis kelamin yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kelompok bermain cenderung kecil dan tidak terlalu terorganisasi secara baik dan cepat berganti-ganti. Selain itu, anak mulai menyesuaikan diri dalam kegiatan bermain, mengajak temannya bermain, bekerja sama, dan berbagi.

2. Mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap perkembangan moral yang mencakup pada pikiran, perasaan, dan perilaku yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain.

Anak pada masa ini mulai mengikuti dan mematuhi aturan serta berada pada tahap perkembangan moral yang baik, artinya pada masa ini anak sudah mampu menilai kebenaran atau kebaikan perilaku dengan mempertimbangkan akibat-akibat dari perilaku tertentu.

3. Dapat membereskan alat permainan.

Anak pada masa ini sudah dapat memahami apa yang menjadi tanggung jawabnya, yakni bagaimana anak mampu melaksanakan dan menyelesaikan tugas yang menjadi kewajibannya.

4. Rasa ingin tahu yang besar, mampu bicara dan bertanya apabila diberi kesempatan, dapat diajak diskusi.

Masa ini ialah masa keemasan anak untuk belajar, masa peka untuk menyerap segala informasi yang ada disekitarnya, mampu melakukan partisipasi dan mengambil inisiatif. Hal ini terlihat ketika anak sering kali bertanya karena terdorong oleh rasa ingin tahunya. Pertanyaan selalu ditandai dengan minat anak akan penalaran dan penggambaran “mengapa seperti itu?”. Dalam bermain pun terkadang anak suka bertanya kepada pendidik.

5. Mulai dapat mengendalikan emosi diri.

Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada usia ini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar, namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kebutuhan kelompoknya.

6. Mempunyai kemauan untuk berdiri sendiri.

Anak pada masa ini menyenangi kegiatan yang membutuhkan ketekunan, ingin dihargai, perasaannya, dan disukai keberadaannya.<sup>98</sup>

Untuk dapat mengetahui karakteristik emosi seorang anak, perhatikan hal sebagai berikut :

---

<sup>98</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media, 2011), 152

- a. Emosi yang stabil (sehat)
  - 1) Menunjukkan wajah yang ceria
  - 2) Mau bergaul dengan teman secara baik
  - 3) Bergairah dalam belajar
  - 4) Dapat berkonsentrasi dalam belajar
  - 5) Bersikap respek menghargai terhadap diri sendiri dan orang lain
- b. Emosi yang tidak stabil (tidak sehat )
  - 1) Menunjukkan wajah yang murung
  - 2) Mudah tersinggung
  - 3) Tidak mau bergaul dengan orang lain
  - 4) Suka marah-marah
  - 5) Suka mengganggu teman
  - 6) Tidak percaya diri

Perasaan senang, bergairah, bersemangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi disebut dengan emosi positif. Sementara perasaan tidak senang, kecewa, tidak bergairah disebut dengan emosi negatif.<sup>99</sup>

Kegiatan bermain peran memberikan pengaruh yang besar terhadap peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan, Setelah guru menerapkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran, kecerdasan sosio emosional anak meningkat, hal ini ditandai dengan pencapaian indikator anak yang dapat dilihat sesuai karakteristik peningkatan kecerdasan sosio emosional

---

<sup>99</sup> Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2013), 64

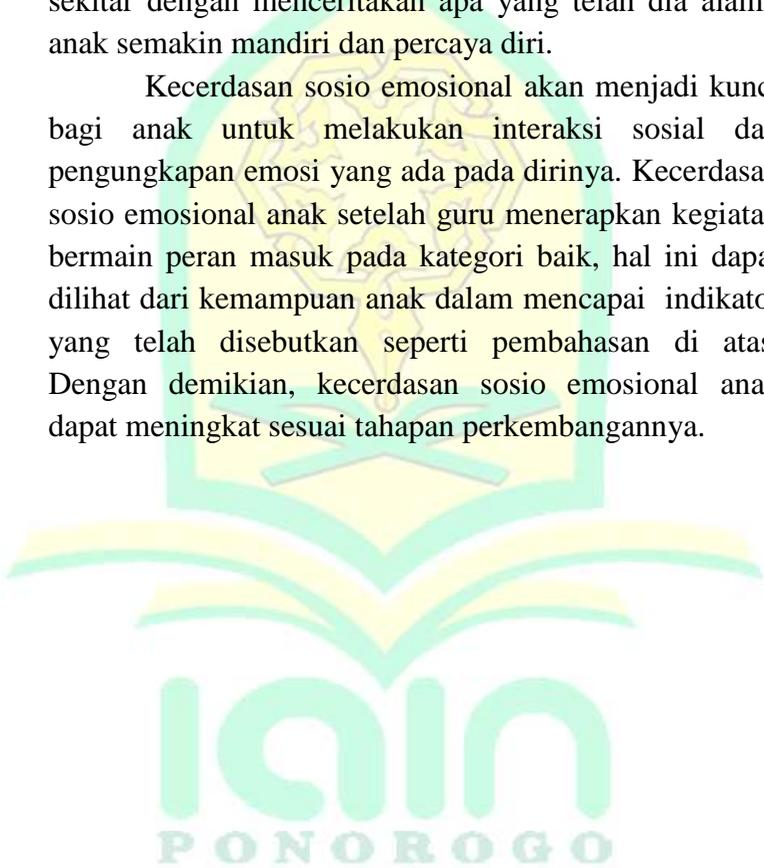
melalui permasalahan yang ada di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan sebagai berikut:

1. Kesadaran diri
  - c. Menunjukkan sikap mandiri
    - Tidak ditunggu oleh orang tua
    - Menyelesaikan tugasnya sendiri
  - d. Mengendalikan perasaan
    - Tidak mudah marah dan kesal
    - Tidak berbuat semaunya
  - e. Menunjukkan rasa percaya diri
    - Diantar sampai gerbang
    - Mampu bertanya sendiri
2. Rasa tanggung jawab
  - a. Mau berbagi, membantu dan menolong
    - Mau berbagi mainan dengan teman
    - Mau membantu dan menolong teman membereskan mainan
3. Perilaku prososial
  - a. Menunjukkan antusiasme
    - Mau mengikuti pembelajaran dan permainan dengan baik
    - Mematuhi aturan permainan
  - b. Menjalin pertemanan dengan anak lain
    - Mampu berinteraksi dengan baik kepada teman dan guru
    - Bekerjasama dengan teman dalam menyelesaikan tugas nya dalam satu kelompok

Melalui bermain peran anak di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan dapat berinteraksi dengan lingkungan sekolah secara baik, selain itu anak

semakin mudah bersosialisasi dengan orang baru. Sikap anak yang menunjukkan peningkatan setelah diterapkannya kegiatan bermain peran anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri, anak mampu mengekspresikan keinginannya kepada lingkungan sekitar dengan menceritakan apa yang telah dia alami, anak semakin mandiri dan percaya diri.

Kecerdasan sosio emosional akan menjadi kunci bagi anak untuk melakukan interaksi sosial dan pengungkapan emosi yang ada pada dirinya. Kecerdasan sosio emosional anak setelah guru menerapkan kegiatan bermain peran masuk pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mencapai indikator yang telah disebutkan seperti pembahasan di atas. Dengan demikian, kecerdasan sosio emosional anak dapat meningkat sesuai tahapan perkembangannya.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta tindakan analisis data oleh peneliti tentang Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosio Emosional Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bermain Peran di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Profil kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan mayoritas sudah cukup baik sebelum diterapkannya kegiatan bermain peran sebagai berikut (a) kesadaran diri anak kurang karna belum mampu menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, dan mengendalikan perasaanya. (b) Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain anak kurang baik karna belum mampu berbagi menolong dan membantu teman. (c) Perilaku prososial anak masih kurang karna belum dapat menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif dan menjalin pertemanan dengan anak lain.
2. Langkah-langkah guru dalam upaya meningkatkan kecerdasan sosio emosional di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan yaitu dengan menggunakan model pembelajaran sentra bermain peran yang menggunakan 4 pijakan yaitu: (1) Pijakan lingkungan bermain. Guru mempersiapkan

tempat dan peralatan bermain peran sebelum melaksanakan kegiatan. Dalam proses ini anak diberikan kesempatan untuk dapat membantu guru dalam menyiapkan peralatan agar bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab. (2) Pijakan sebelum bermain. Isi kegiatannya bercerita tentang tema, dan kegiatan bermain peran yang akan dilakukan seperti memberikan pengertian kepada anak kegiatan apa saja yang akan dilakukan agar anak dapat mengembangkan antusiasme anak dalam kegiatan, dalam proses ini guru juga melatih anak agar kesadaran diri, tanggung jawab dan perilaku prososial anak. (3) Pijakan saat bermain. Adanya pendampingan dari guru kepada anak-anak selama bermain, proses mengamati anak-anak ketika bermain, memberi bantuan kepada anak jika memerlukan. Dalam proses ini guru memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan tugas, menunjukkan sikap percaya diri dengan menunjukkan kegiatan dengan baik dan menjalin pertemanan dengan baik ketika kegiatan bermain peran berlangsung. (4) Pijakan setelah bermain. Beres-beres mainan yang telah selesai digunakan, dalam proses ini guru melatih kesadaran diri dan tanggung jawab anak untuk saling membantu.

4. Berdasarkan profil kecerdasan sosio emosional yang telah disebutkan diatas, peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan setelah

diterapkannya kegiatan bermain peran di kelas A1 secara umum sudah meningkat dengan baik, hanya saja ada beberapa anak yang belum mampu menunjukkan sikap mandiri dan mengendalikan perasaan dalam indikator kesadaran diri sehingga belum meningkat dengan baik, disebabkan oleh faktor lingkungan keluarga yang berkaitan dengan keutuhan dan sikap kebiasaan orang tua, namun hal ini tidak menjadi masalah karna anak akan selalu di bimbing oleh guru agar apa yang diupayakan di sekolah dapat diterapkan di rumah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti, ada beberapa saran sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak usia dini di RA Muslimat Kedungpanji Lembeyan Magetan. Adapun saran-saran tersebut ditujukan kepada:

### **1. Bagi Guru**

Hendaknya guru dalam memberikan instruksi dan pelatihan kepada anak sebelum menerapkan kegiatan bermain peran dalam pembelajaran dilakukan secara terus-menerus, meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak yang belum meningkat dengan baik dan mempertahankan kecerdasan sosio emosional anak yang sudah meningkat.

### **2. Bagi Kepala Sekolah**

Bagi kepala sekolah dapat membimbing guru lain gara dapat menjadiii guru yang berkualitas, kreatif dan

inovatif dalam segala hal terutama dalam hal mengelola kegiatan pembelajaran akan meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak didiknya menjadi lebih optimal.

3. Bagi orang tua

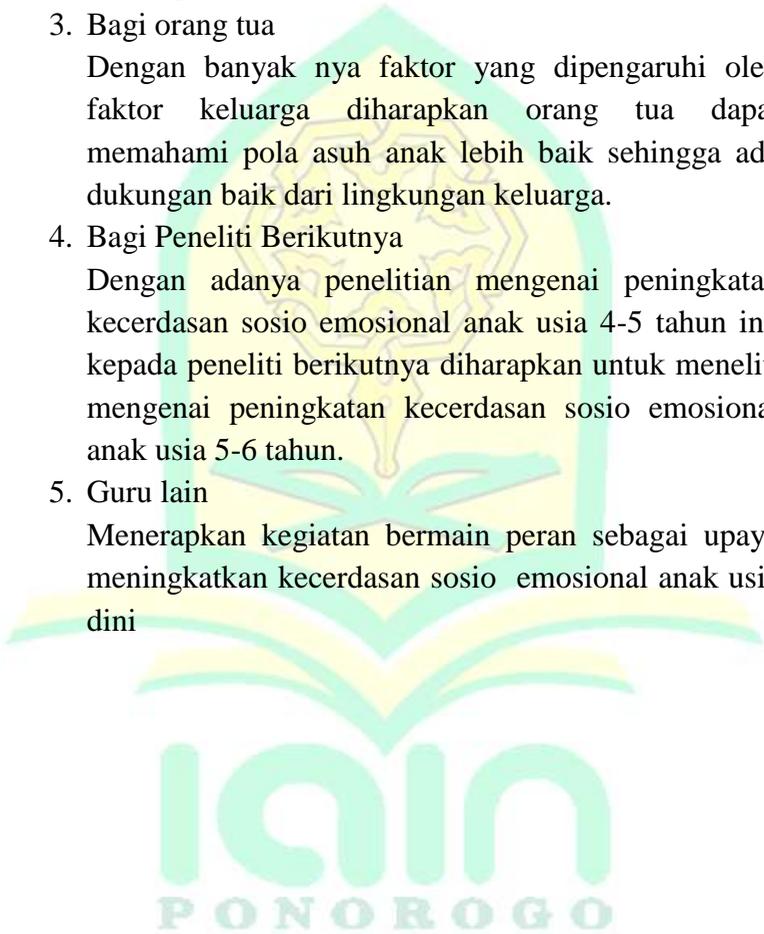
Dengan banyaknya faktor yang dipengaruhi oleh faktor keluarga diharapkan orang tua dapat memahami pola asuh anak lebih baik sehingga ada dukungan baik dari lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Dengan adanya penelitian mengenai peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia 4-5 tahun ini, kepada peneliti berikutnya diharapkan untuk meneliti mengenai peningkatan kecerdasan sosio emosional anak usia 5-6 tahun.

5. Guru lain

Menerapkan kegiatan bermain peran sebagai upaya meningkatkan kecerdasan sosio emosional anak usia dini



## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy Wiyani, Novan. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Medika, 2016.
- Goleman. *Emotional Intelegence*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Hasanah, Sidratul. *Implementasi bermain peran dalam mengoptimalkan sosial emosional anak kelompok B2 di play group – taman kanak-kanak islam tepadu (PG-TKIP) Salsabila AlMuthi'in Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga, 2017.
- Hurlock. *Child Development*. Tokyo: McGraw Hill, 1978.
- Iskandar, Haris. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Direktorat Pembinaan PAUD, 2015.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Loree. *Psychology of Education*. New York: The Ronald Press, 1997.
- Mulyasa. *Manajemen Paud*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhibin. *Psikologi Belajar*. (Ciputat: Logis Wacana Ilmu, 1999)

Mutiah, Diana. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Nugraheni, Mita. *Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Media Power Point Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Tk Sd Model Sleman, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri, 2014.

Nugraha, Ali. *Metode Pengembangan Sosio Emosional*. Banten: Universitas Terbuka,

Permendikbud RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,

Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media, 2011.

S. Tedjasaputra, Mayke. *Bermain, Mainan Dan Permainan*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Thobroni, M. *Mendongkrak Kecerdasan Anak Melalui Bermain dan Permainan*. Jogjakarta: Katahati, 2013.

Yudhiastuti, Rita. *Peningkatan Keterampilan Sosio melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung, Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Universitas Negeri, 2015.